

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu proses untuk menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas dan kewajibanya dimasyarakat. Namun dalam menjalani pendidikan tidak mudah dan banyak masalah yang dihadapi yang harus diselesaikan. Oleh sebab itu pendidikan perlu dikemas sedemikian rupa sehingga dapat menyentuh sasaran sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Permasalahan pendidikan yang masih dianggap penting untuk dipecahkan oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan baik di luar sekolah ataupun di dalam sekolah. Pemerintah telah melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional yang mana antara lain melalui penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku ataupun alat pembelajaran, perbaikan sarana pra sarana, peningkatan mutu manajemen sekolah, termasuk dalam hal ini adalah dalam peningkatan mutu para pendidik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai model dan strategi, sehingga memungkinkan peserta didik untuk selalu aktif dalam proses belajar dalam kelas dan dapat meningkatkan motivasi belajar.

Dengan adanya peningkatan mutu termasuk hal model dan strategi sangat berpengaruh dalam jalannya proses dan tingkat keberhasilan pendidikan peserta didik, terutama pada saat proses belajar mengajar. Model-model pendidikan dan pembelajaran tersebut sekarang ini digunakan untuk semua mata pelajaran,

termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Semua model pendidikan dan pembelajaran tersebut penerapannya menggunakan berbagai macam jenis strategi atau metode pembelajaran baru yang mana peserta didik dapat semakin aktif dalam proses belajar mengajar secara mandiri, mampu menemukan ide sendiri, dan melalui pengalaman belajar yang dilakukannya atau dialami sendiri dengan fasilitas oleh pendidik agar peserta didik kompeten sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan.

Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan yang membentuk sikap, kepribadian dan ketrampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agamanya yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

Dalam konteks sekolah atau madrasah, perbuatan itu harus dimulai dan ditunjukkan oleh seluruh komponen sekolah. Salah satunya adalah seorang guru. Sebagai seorang pendidik, guru dituntut oleh banyak hal, karena tugas guru tidak hanya mengajar (transfer ilmu pengetahuan) saja, tetapi guru juga dituntut untuk bisa memotivasi anak didiknya, sebab motivasi yang diberikan pendidik sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak didiknya.

Dalam pembelajaran pendidikan agama islam yang menjadi tujuan utamanya adalah bagaimana nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan akan dapat tertanam dalam diri siswa sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang dilandasi dengan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan pribadinya maupun kehidupan sosialnya. Selain itu, pendidikan agama islam bukan hanya sebagai

pengetahuan saja namun internalisasi nilai-nilai Islam pada diri siswa pun kurang dalam arahannya juga. Hal ini dapat dilihat juga dari proses pembelajaran yang dilakukan guru masih monoton yang mana masih menggunakan metode ceramah, sehingga menghambat proses internalisasi nilai-nilai agama islam itu sendiri sehingga motivasi belajar siswa dalam mengikuti materi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Begitu juga selama ini masih banyak berbagai kritik terhadap pelaksanaan PAI yang sedang berlangsung di sekolah, di mana masih formalis atau hanya tempelan saja. Metodologi yang masih banyak menggunakan metode lama yang tidak kunjung berubah, padahal masyarakat yang dihadapi sudah banyak mengalami perubahan. Pendekatan PAI yang masih cenderung normatif tanpa ada ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga siswa kurang menghayati nilai-nilai islam sebagai nilai yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya metode pembelajaran agama Islam yang selama ini hanya ceramah dan hafalan, akibatnya siswa kurang memahami kegunaan dan manfaat dari apa yang telah dipelajari dalam materi PAI yang menyebabkan motivasi dan prestasi belajar mereka juga menurun.

Persoalannya sekarang adalah bagaimana menemukan cara yang terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep pembelajaran yang diajarkan sehingga siswa dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep tersebut. Bagaimana guru dapat berkomunikasi dengan baik dengan anak didiknya. Bagaimana guru dapat membuka pengetahuan dan wawasan berpikir yang

beraneka ragam dari seluruh anak didiknya, serta bagaimana guru dapat menggunakan model pembelajaran yang berkaitan dapat memecahkan masalah.

Untuk menjawab persoalan di atas, diperlukan suatu paradigma pembaharuan dalam pembelajaran PAI. Hal itu, salah satunya adalah merubah pembelajaran konvensional ke dalam pendidikan yang kondusif dan kreatif, sehingga dapat memotivasi siswa dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Model pembelajaran itu adalah pembelajaran kontekstual atau biasa disebut *Contextual Teaching And Learning* (CTL).

Pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap materi pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.¹

Dalam pembelajaran kontekstual, siswa diajak untuk mampu mengaitkan apa yang sedang diajarkan dengan masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai siswa. Ini berarti bahwa pembelajaran kontekstual yang terjadi terdapat hubungan yang erat dengan pengalaman yang sesungguhnya.

Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah tertentu secara individual maupun kelompok. Dalam pembelajaran kontekstual

¹ Elaine B. Johson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna* (Bandung: Mizan Learning Center, 2007), 15.

guru berperan sebagai fasilitator tanpa henti, yakni membantu serta memotivasi siswa untuk menemukan makna (pengetahuan) sehingga prestasi belajar mereka pun meningkat. Seperti pada landasan filosofis pembelajaran kontekstual yaitu Konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi merekonstruksi atau membangun pengetahuan dan ketrampilan baru lewat fakta-fakta atau proporsi yang mereka alami dalam kehidupannya.²

Setiap siswa memiliki response potentiality yang bersifat kodrati. Tugas utama pendidik adalah memperdayakan potensi kodrati ini sehingga siswa terlatih menangkap makna dari materi yang diajarkan sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Prestasi belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang baik pengetahuan ketrampilan dan sikap. Perubahan ini dapat dilihat secara langsung maupun tidak langsung. Perubahan dapat dilihat secara langsung dapat diketahui melalui sikap, tingkah laku.

Dalam proses belajar dan pembelajaran motivasi sangat diperlukan karena dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar sendiri juga dapat dijadikan sebagai tolak untuk suatu perubahan yang mana dari tidak bisa menjadi bisa.

SMP Negeri 3 Wates merupakan salah satu sekolah unggulan yang berkompeten dalam mengembangkan konsep pembelajaran pendidikan agama islam, sehingga menjadikan siswa lebih kreatif dan berprestasi.

² Masnur Muslich, *KTSP, Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 41

Hal ini menarik juga untuk diteliti karena lingkungan sekolah yang asri, sejuk dan bersih sehingga siswa merasa nyaman untuk belajar jika siswa merasa bosan dengan kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan kegiatan belajar dapat dilakukan di luar kelas.

Selain itu juga hasil wawancara dengan salah satu guru agama islam kelas VII di sana menyebutkan bahwa “bentuk-bentuk pembelajaran kontekstual yang sudah ada di sekolah ini adalah mengikuti sholat berjama’ah, mengikuti ibadah qurban, pengelolaan dan pembayaran zakat dan siswa juga meningkatkan prestasi belajar.”³

Melihat beberapa uraian diatas, maka penelitian dalam proses pembelajaran ini sangatlah diperlukan, guna memperoleh hasil evaluasi yang akurat dan berguna dalam pengembangan sekolah.

Untuk itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pembelajaran PAI dengan aplikasinya kontekstual, karena mata pelajaran PAI merupakan salah satu mata pelajaran pokok dari mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa, yang bertujuan meningkatkan keimanan siswa serta memiliki akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk itu penulis tertarik mengadakan penelitian sekaligus mendeskripsikan penelitian dengan menformulasikan dengan judul **“APLIKASI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL (CTL) PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI SMPN 3 WATES KEDIRI.”**

³ Wawancara dengan Ibu Umi, Guru Agama Islam kelas VII, 21 April 2014.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimanakah aplikasi pembelajaran kontekstual pada PAI dalam meningkatkan Prestasi belajar siswa di UPTD SMPN 3 Wates?
2. Bagaimana peningkatan prestasi belajar siswa di UPTD SMPN 3 Wates?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam proses pengaplikasian pembelajaran kontekstual pada PAI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di UPTD SMPN 3 Wates?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui aplikasi pembelajaran kontekstual pada PAI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di UPTD SMPN 3 Wates.
2. Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa di UPTD SMPN 3 Wates.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses pengaplikasian pembelajaran kontekstual pada PAI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di UPTD SMPN 3 Wates.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan secara teoritis adalah diharapkan dapat menjadi ilmu pengetahuan tentang cara memahami materi PAI sehingga siswa termotivasi dan berprestasi dalam bidang tersebut dengan pengaplikasian pembelajaran kontekstual dan proses penerapannya dalam pembelajaran dan dapat dijadikan masukan untuk guru yang lain. Sedangkan kegunaan praktis adalah untuk:

1. Bagi lembaga (sekolah), hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan yang berharga dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan dan dapat mengembangkan wawasan peneliti.
3. Hasil penelitian dapat dipakai sebagai sumbangan pengetahuan atau acuan untuk pendidikan yang sama dimasa yang akan datang.